

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ketrampilan Pengelolaan Kelas

##### 1. Pengertian Pengelolaan kelas

Menurut Swardi sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin, bahwa istilah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata “Pengelolaan” dan “Kelas”.

Kata pengelolaan kelas memiliki makna yang sama dengan management dalam Bahasa Inggris, selanjutnya dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen, menurut Manulang dalam Swardi yang dikutip oleh Martinis Yamin, manajemen dapat diartikan sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Menurut Hamalik dalam Djamarah ”kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru.”<sup>8</sup>

Menurut Made Pidarta dalam Djamarah,

Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 34.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 172.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 175.

Menurut Ahmad Sabri pengelolaan kelas yaitu kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.<sup>10</sup>

Kemudian menurut Mulyasa, “Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.”<sup>11</sup>

Berdasar pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik.

## **2. Konsep Pengelolaan Kelas**

Menurut Mulyasa keterampilan pengelolaan kelas memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, antara lain:

---

<sup>10</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2010), 86.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 91.

- 1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas.
  - 2) Membagi perhatian secara visual dan verbal.
  - 3) Memberi teguran secara bijaksana.
  - 4) Memberikan penguatan ketika diperlukan.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, antara lain:
- 1) Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan.
  - 2) Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan.
  - 3) Mengurangi perilaku yang buruk dengan hukuman.
  - 4) Pengelolaan kelompok dengan cara peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah.
- c. Pengaturan peralatan dalam kelas, antara lain:
- 1) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.
  - 2) Pengaturan tempat duduk.
  - 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya.

#### 4) Pengaturan penyimpanan barang-barang.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen pengelolaan terdiri dari penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, pengaturan peralatan dalam kelas.

### 3. Model Pengelolaan Kelas

Terdapat beberapa model dalam pengelolaan kelas yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, yaitu model humanistik, model demokratik, model behavioristic dan model konstruktivis.

#### a. Model Humanistic

Aplikasi teori belajar humanistik dalam prakteknya cenderung mendorong mahasiswa untuk berpikir induktif (dari contoh ke konsep, dari konkrit ke abstrak, dari khusus ke umum, dan sebagainya). Teori ini mementingkan faktor pengalaman (keterlibatan aktif) mahasiswa di dalam proses belajar. Prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah;

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.

---

<sup>12</sup> Ibid., 92.

- 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- 3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.

b. Model Demokratik

Model demokratik juga sangat menghargai perbedaan dan hak-hak individual pebelajar, dan bahkan menekankan pada pentingnya kebebasan bersuara. Model ini, para pebelajar diberikan hak dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan mengelola kelas mereka. Pembelajaran yang diterapkan adalah *relativelt student-centerd*. Ada tiga cara bagi para pebelajar yang dapat digunakan untuk memprtahankan dan memelihara focus pebelajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengembangkan cara-cara yang dapat membuat para pebelajar memiliki sikap tanggung jawab, seperti: pemberian tugas individual, presentasi, produk dan uji kompetensi.
- 2) Menggunakan kelompok, dan
- 3) Memformat kelas atau materi pelajaran yang minim dengan kebosanan.

c. Model Behavioristik

Behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

d. Model Konstruktivis

Teori belajar konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada dalam diri seseorang. Si pelajar dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas. Konstruktivistik menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam , pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang dibuat siswa.<sup>13</sup>

#### 4. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Menurut Ahmad Rohani terdapat beberapa faktor penghambat pengelolaan kelas antara lain yaitu: (a) faktor guru, (b) faktor peserta

---

<sup>13</sup> Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas dari Teori ke praktek* (Yogyakarta: Insyira, 2013), 75.

didik, (c) faktor keluarga, dan (d) faktor fasilitas.<sup>14</sup> Masing-masing faktor akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Guru

Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa hal-hal seperti:

1) Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan agresif peserta didik.

2) Format belajar mengajar yang monoton

Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para peserta didik bosan, *frustasi*/ kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

3) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil untuk bersikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

4) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan kelas dan pendekatan pengelolaan. Baik yang

---

<sup>14</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 157.

sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis. Untuk itu dibutuhkan diskusi dengan teman sejawat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar.

#### 5) Pemahaman guru tentang peserta didik

Guru harus memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya. Pemahaman guru terhadap peserta didik kurang mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar di berbagai sekolah sehingga guru datang ke sekolah semata-mata untuk mengajar.<sup>15</sup>

#### b. Faktor Peserta Didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.

#### c. Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas, factor tersebut antara lain yaitu:

##### 1) Jumlah peserta didik dalam kelas

---

<sup>15</sup> Ibid., 158.

Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola.

2) Besar ruangan kelas

Ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan, selain itu jumlah ruangan yang kurang dibanding dengan banyaknya kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, auditorium, ruang kesenian, ruang gambar, ruang olahraga, dan sebagainya memerlukan penanganan tersendiri.

3) Ketersediaan Alat

Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkan akan menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas.<sup>16</sup>

## 5. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut, pertama: mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik secara lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Kedua: menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi

---

<sup>16</sup> Ibid., 160.

terwujudnya interaksi pembelajaran. Ketiga: menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas. Keempat: membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Nurhasnawati tujuan pengelolaan kelas yaitu:

- a. Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya.
- b. Membantu siswa agar mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas.
- c. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri sendiri dalam tugas serta tingkah laku sesuai dengan kegiatan kelas.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya dan menghilangkan hambatan yang dapat mengganggu pembelajaran sehingga dapat tercapainya efektifitas atau keberhasilan pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

<sup>18</sup> Nurhasnawati, *Strategi Pengajaran Micro* (Pekanbaru: Suska Press, 2002), 31.

## **B. Pembelajaran Efektif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Efektif**

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam disain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.<sup>19</sup>

Menurut Gagne yang dikutip oleh Benny A. Pribadi, pembelajaran adalah “serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar”.<sup>20</sup>

Walter Dick dan Lou Carey yang dikutip oleh Benny A. Pribadi mendefinisikan “pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan beberapa media”.<sup>21</sup>

Menurut Miarso yang dikutip oleh Martinis Yamin, pembelajaran adalah “suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain”.<sup>22</sup>

Sedangkan pengertian efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (tempat obat); dapat membawa hasil; berhasil

---

<sup>19</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 297.

<sup>20</sup> Benny A. Pribadi, “Langkah Penting Merencanakan Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas Model Desain Sistem Pembelajaran”, ( Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 9.

<sup>21</sup> Ibid., 11.

<sup>22</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru pembelajaran* ( Jakarta: Gaung Persada, 2011), 70.

guna (tata usaha, tindakan); mulai berlaku (tata undang-undang, peraturan).<sup>23</sup>

Menurut Tatta Herawati, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan kepada siswa melalui pemakaian prosedur yang tepat. Defenisi ini mengandung dua indikator yang penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh guru dan bukti siswa belajar akan dijadikan fokus dalam usaha pembinaan efektivitas pembelajaran.<sup>24</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran siswa dapat belajar dengan mudah, dan menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

## **2. Komponen Pembelajaran**

Secara rinci komponen-komponen pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan, merupakan komponen yang sangat penting dalam system pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa? Apa yang harus dimiliki oleh siswa? Itu semua tergantung pada proses pembelajaran.

---

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)

<sup>24</sup> Tata Herawati Daule, *Menciptakan Pembelajaran Efektif*, Jurnal Forum Pedagogik Vol 06 Nomor 02 Tahun 2014, 135.

Secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis.

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
  - 2) Penanaman konsep dalam keterampilan
  - 3) Pembentukan sikap
- b. Isi atau materi pelajaran, merupakan komponen kedua dalam system pembelajaran. Materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Dalam komponen ini maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlakukan. Guru perlu memahami betul isi materi pelajaran yang akan disampaikan, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku.
- c. Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat di implementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.
- d. Alat dan sumber, meskipun sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini kemungkinan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil

teknologi. Maka, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar.

- e. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.<sup>25</sup>

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut Sardiman sebagaimana yang dikutip oleh Tata Herawati dalam jurnalnya, bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan sistem pembelajaran,<sup>26</sup> diantaranya sebagai berikut:

#### a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idenya suatu strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran penting. Karakteristik guru yang erat kaitannya dengan pembelajaran mencakup:

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Pranada Media Group, 2010), 204-206.

<sup>26</sup> Tata Herawati Daule, *Menciptakan Pembelajaran Efektif*, Jurnal Forum Pedagogik Vol 06 Nomor 02 Tahun 2014, 136.

- 1) Karakteristik intelektual guru yang meliputi: potential ability (kapasitas ranah cipta bawaan) dan actual ability (kemampuan ranah cipta yang nyata).
- 2) Kecakapan ranah karsa guru, seperti: tingkat kefasihan berbicara, tingkat kecermatan menulis dan menerangkan. serta keterampilan- keterampilan lainnya.
- 3) Karakteristik ranah rasa guru yang meliputi: tingkat minat, keadaan emosi dan sikap terhadap siswa dan mata pelajaran sendiri, dan sebagainya.
- 4) Usia guru yang berhubungan dengan bidang tugas yang diemban, misalnya: pengajaran yang berorientasi pada penanaman budi pekerti akan lebih cocok bila dilakukan oleh guru yang berusia relative lebih tua dari guru-guru lainnya.
- 5) Jenis kelamin guru yang berhubungan dengan bidang tugas yang diemban, umpamanya: pengajaran bahasa dan kesenian akan lebih pas jika dilakukan oleh wanita, walaupun sebenarnya tidak mutlak.
- 6) Kelas sosial guru yang berhubungan dengan minat dan sikap guru terutama terhadap profesinya. Guru yang berasal dari strata social menengah kebawah relative lebih positif dan bangga menjadi guru dibandingkan dengan guru yang berasal dari strata sosial yang tinggi.

b. Faktor siswa

Siswa adalah organisme unik yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

d. Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor organisasi kelas yang didalam meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

- 2) Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial.<sup>27</sup>

#### **4. Ciri-ciri Proses Pembelajaran Yang Efektif**

Berikut dikemukakan 7 ciri-ciri kegiatan pembelajaran menurut Depdiknas diantaranya adalah:

a. Pembalikan Makna Belajar

Dalam pikiran kebanyakan praktisi pendidikan, makna dan hakikat belajar seringkali hanya diartikan sebagai penerimaan informasi dari sumber informasi (guru dan buku pelajaran). Akibatnya, guru masih memaknai kegiatan mengajar sebagai kegiatan transfer informasi (baca: penuangan 'air' informasi) dari guru ke siswa. Untuk itu guru perlu melakukan pembalikan makna dan hakikat belajar. Pada pandangan dan paradigma ini, makna dan hakikat Belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru.

---

<sup>27</sup> Ibid., 137.

b. Berpusat pada Siswa

Siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan dengar-baca, siswa lain lebih mudah dengan melihat (visual), atau dengan cara kinestetika (gerak). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa. KBM perlu menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Artinya KBM memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial siswa. KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

c. Belajar dengan Mengalami

KBM perlu menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan atau dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip ilmu yang dipelajari. Karena itu, semua siswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung melalui pengalaman indrawi yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dari melihat, mendengar, meraba/menjamah, mencicipi, dan mencium. Dalam hal ini, beberapa topik tidak mungkin disediakan pengalaman nyata, guru

dapat menggantikannya dengan model atau situasi buatan dalam wujud simulasi. Jika ini juga tidak mungkin, sebaiknya siswa dapat memperoleh pengalaman melalui alat audio-visual (dengar-pandang). Pilihan pengalaman belajar melalui kegiatan mendengar adalah pilihan terakhir.

d. Mengembangkan Keterampilan Sosial, Kognitif, dan Emosional

Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok. Penyampaian gagasan oleh siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru.

KBM perlu mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, KBM memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, prestasi) dan berlatih untuk bekerjasama.

e. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Ber-Tuhan

Siswa dilahirkan dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sementara, rasa fitrah ber-Tuhan merupakan embrio atau cikal bakal untuk bertaqwa kepada Tuhan. KBM perlu mempertimbangkan rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan agar setiap sesi kegiatan pembelajaran menjadi wahana untuk memberdayakan ketiga jenis potensi ini.

f. Belajar Sepanjang Hayat

Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat untuk bisa bertahan (survive) dan berhasil (sukses) dalam menghadapi setiap masalah sambil menjalani proses kehidupan sehari-hari. Karena itu, siswa memerlukan fisik dan mental yang kokoh. KBM perlu mendorong siswa untuk dapat melihat dirinya secara positif, mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya untuk kemudian dapat mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Tuhan YME kepadanya. Demikian pula KBM perlu membekali siswa dengan keterampilan belajar, yang meliputi pengembangan rasa percaya diri, keingintahuan, kemampuan memahami orang lain, kemampuan berkomunikasi dan

bekerjasama supaya mendorong dirinya untuk senantiasa belajar, baik secara formal di sekolah maupun secara informal di luar kelas.

g. Perpaduan Kemandirian dan Kerjasama

Siswa perlu berkompetisi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. KBM perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat untuk memperoleh penghargaan, bekerjasama, dan solidaritas. KBM perlu menyediakan tugas-tugas yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri.<sup>28</sup>

## 5. Tujuan Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik bahwa tujuan pembelajaran adalah “kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi”.<sup>29</sup>

Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus, tujuan itu terletak pada:

- a. Untuk menilai hasil pembelajaran.
- b. Untuk membimbing siswa belajar.

---

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), 7-11.

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksa, 2003), 75.

- c. Untuk merancang sistem pembelajaran.
- d. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam proses pembelajaran.
- e. Untuk melakukan control terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran.

## **6. Indikator Pembelajaran Efektif**

Menurut Yusuf Hadi Miarso mengutip pendapat wotruba and wright dalam Tata Herawati, bahwa berdasarkan pengkajiannya atas sejumlah penelitian, mengidentifikasi beberapa indikator yang menunjukkan bahwa pembelajaran bisa dikatakan efektif, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian materi dengan baik.

Pengorganisasian kuliah yang baik tercermin dalam, perumusan tujuan materi, pemilihan bahan/topik kuliah dan kesiapan dosen untuk mengajar. Pelaksanaan pembelajaran dengan baik tentunya tidak dilakukan dengan banyak penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan semula. Pengorganisasian kuliah merupakan wewenang guru. Oleh karena itu yang dapat menilai apakah kuliah telah diorganisasikan dengan baik adalah para sejawat dalam bidang studi yang bersangkutan, kepala sekolah, pengawas, dan siswa. Siswa seringkali mempunyai posisi yang

terbaik dalam melakukan penilaian, karena mereka dapat membandingkan secara langsung guru yang satu dengan lainnya.<sup>30</sup>

b. Komunikasi secara efektif

Kemampuan komunikasi mencakup, penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh. Komunikasi secara efektif tersebut adalah keahlian dalam mentransfer ilmu pengetahuan dalam mengajar, ini sangat dituntut dalam pembelajaran, agar isi pembelajaran dapat dipahami dengan baik. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya diwujudkan dengan melalui penjelasan verbal, tetapi dapat juga berupa makalah yang ditulis secara silabus dan rencana kuliah yang jelas dan mudah dimengerti. Komunikasi yang efektif itu penting di dalam kelas yang besar, seminar, diskusi kelompok, bahkan dalam percakapan perorangan. Tentu saja dalam berbagai situasi itu diperhatikan keterampilan yang berbeda. Sebagai mana halnya dengan pengorganisasian kuliah, penilaian atas kemampuan berkomunikasi ini juga dapat dilakukan dengan baik oleh siswa.<sup>31</sup>

c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran

Penguasaan atas bahan kuliah saja tidak cukup, penguasaan itu harus diiringi dengan kemauan dan semangat untuk

---

<sup>30</sup> Tata Herawati Daule, *Menciptakan Pembelajaran Efektif*, Jurnal Forum Pedagogik Vol 06 Nomor 02 Tahun 2014, 138.

<sup>31</sup> Ibid., 140.

memberikan penguasaan itu kepada siswa. Tidak jarang seorang guru yang ahli dalam suatu bidang kajian, ingin memiliki keahlian itu sendiri, karena khawatir mendapat persaingan. Inilah yang dimaksudkan dengan antusiasme yang tinggi. Penguasaan atas bahan materi ini dapat diketahui dengan baik melalui penilaian sejawat dalam bidang disiplin yang sama. Kadang-kadang untuk sesuatu pokok bahasan tertentu perlu diundang narasumber dari luar, narasumber itu dapat pula memberikan penilaian apakah materi pelajaran yang dipilih dan disajikan dalam kelas merupakan materi yang tepat, dan apakah guru yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang cukup dalam materi tersebut.. Seorang guru dituntut untuk mengetahui materi kuliahnya dengan baik agar dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis, dimana guru harus mampu menghubungkan isi kuliahnya dengan apa yang telah diketahui siswa dan memilih buku wajib dan bacaan ketika mengajar.<sup>32</sup>

d. Sikap positif terhadap siswa

Sikap positif ini dapat ditunjukkan baik pada kelas kecil maupun kelas besar, tentu saja dengan cara yang berbeda. Dalam kelas yang kecil, sikap ini dapat dilanjutkan dengan memberikan perhatian pada orang perorang, sedangkan pada kelas besar dapat

---

<sup>32</sup> Ibid., 142.

diberikan kepada kelompok yang menghadapi masalah yang sama. Beberapa guru berpendapat bahwa bersikap positif terhadap siswa sama artinya dengan memanjakan mereka. Guru seperti ini berpendapat bahwa siswa harus berusaha sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, para siswa memang sebaiknya diberikan setelah usaha mereka sendiri kurang berhasil.

Bantuan itu tidak berarti memecahkan masalah yang dihadapi siswa, melainkan memberikan saran jalan keluar, memberikan dorongan, membangkitkan motivasi, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

e. Pemberian ujian dan nilai yang adil

Tolak ukur keadilan dalam ujian dapat dilihat dari segi kesesuaian soal ujian dengan bahan kuliah dan pemberian umpan balik terhadap pekerjaan siswa. Adil di dalam ujian dan penilaian. Sejak dari permulaan kuliah, siswa harus diberi tahu, beberapa macam penilaian pelajaran yang akan dilakukan, seperti misalnya tes pormatif, makalah, proyek, ujian dan pertanyaan-pertanyaan lain yang semuanya akan dihitung untuk menentukan nilai akhir.

Keadilan penilaian ini tidak berarti memberi siswa nilai A kalau mereka seharusnya tidak mendapatkan nilai itu. Sesuai tidaknya ujian dan penilaian dengan tujuan dan materi pelajaran

---

<sup>33</sup> Ibid., 143.

dapat diketahui oleh teman sejawat atau pimpinan langsung. Demikian pula penilaian yang diberikan terhadap prestasi siswa, adakalanya nilai yang diberikan oleh guru dipengaruhi pula oleh rasa senang, tidak senang dengan siswa tertentu. Siswa dapat pula diminta pendapatnya tentang tingkat keadilan guru. Tetapi kita juga harus berhati-hati karena siswa juga tidak selalu dapat bersikap objektif.<sup>34</sup>

f. Keluesan dalam pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan bervariasi, seringkali merupakan petunjuk adanya gairah dalam mengajar. Berbagai pendekatan mungkin dapat bermanfaat dalam mencapai berbagai tujuan, atau dalam menanggapi latar belakang dan kemampuan siswa. Umpamanya, simulasi dan teknik permainan dapat bermanfaat didalam mengajar analisa, sintesa, dan kemampuan pemikiran kritis. Media dapat dipakai untuk menambah daya cerna pelajaran, jadi memberikan keuntungan kepada para siswa. Dengan memberikan kesempatan waktu yang berbeda kepada para siswa yang kemampuannya berbeda, sudah berarti adanya pendekatan yang luwes.

Kegiatan pengajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan.

---

<sup>34</sup> Ibid., 144.

Karakteristik yang berbeda, dan kendala yang berbeda menghendaki pendekatan yang berbeda pula. Usaha pertama untuk pendekatan yang luwes, mungkin belum dapat menunjukkan hasil yang baik. Kesiapan untuk melakukan eksperimen atau memberikan umpan balik, akan merupakan usaha yang baik untuk menghasilkan pendekatan pembelajaran yang baik. Keluesan dalam pendekatan mengajar mungkin hanya dapat diketahui oleh guru yang bersangkutan dan siswa yang mengikuti pembelajarannya. Adakalanya pendekatan yang digunakan guru ditentukan secara situasional, yaitu disesuaikan dengan suasana dan peristiwa yang ada pada waktu pelajaran yang diberikan. Dalam keadaan seperti ini sebaiknya guru mencatat suasana dan pendekatan yang digunakan, karakteristik dari perubahan serta hasil yang diperolehnya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid., 145.

### **C. Pengaruh Ketrampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif**

Ketrampilan seorang guru dalam mengelola kelas yang baik dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Untuk menciptakan pengelolaan kelas yang baik, sebagai seorang guru harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan kemampuan anak dalam belajar, jika pengelolaan kelas baik maka guru bisa menjalankan proses belajar di kelas dengan nyaman, tingkah laku siswa pun dapat dikendalikan dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Martinis Yamin dan Maisah mengatakan:

Salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dapat dilihat dari pengelolaan sekolahnya. Dalam pengelolaan sekolah ini terdapat beberapa unsur salah satunya yaitu pengelolaan kelas. Unsur yang lain meliputi pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.<sup>36</sup>

Abdul Majid memperkuat pendapat tentang pengaruh pengelolaan kelas sebagai berikut:

Kelas merupakan lingkungan fisik tempat belajar, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Karena di kelas tersebut anak akan melakukan semua kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk itu kelas yang digunakan harus tertata dengan baik diantaranya

---

<sup>36</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 166.

seperti pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, pengaturan penyimpanan barang-barang.<sup>37</sup>

Ditambahkan oleh Mohamad Uzer Usman yang menyatakan bahwa “pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar yang efektif. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, diantara sekian macam tugas guru di dalam kelas”.<sup>38</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan Asma Diani, Soewarno, dan Mislinawati, yang berjudul “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Di Kelas V Sd Negeri 50 Banda Aceh”, bahwa hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan positif antara variabel X (Pengelolaan Kelas), dan variabel Y (Pembelajaran Efektif), dengan memperoleh nilai hasil perhitungan koefisien korelasi product moment sebesar  $0,714 > 0,1927$ , dan dengan taraf signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan perolehan nilai tersebut kedua variabel dikategorikan sebagai berpengaruh positif signifikan dengan kategori kuat.<sup>39</sup>

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Dijelaskan pada bab IV dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat persyaratan bagi guru sebelum melakukan pembelajaran, dimana

---

<sup>37</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Edisi IV* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 168.

<sup>38</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 97.

<sup>39</sup> Asma Diani, Soewarno, dan Mislinawati, “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Di Kelas V Sd Negeri 50 Banda Aceh” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017*, 139.

guru harus menguasai standart pengelolaan kelas yang sudah ditentukan, diantaranya adalah:

- a. Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama.
- b. Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- d. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- e. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- f. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- g. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

- h. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- i. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- j. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- k. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- l. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.<sup>40</sup>

Pembelajaran dapat dikatakan efektif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, menurut Depdiknas Pembelajaran dapat dikatakan efektif harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Pengelolaan Tempat Belajar

Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda/ objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja-kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas. Pengelolaan meja-kursi dapat disusun secara kelompok, bentuk U, atau bentuk berjajar atau secara berbaris. Susunan ini bergantung strategi yang akan digunakan dan tujuan yang akan dicapai. Namun, jika menginginkan intensitas interaksi

---

<sup>40</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

antarsiswa yang tinggi, disarankan untuk tidak menggunakan bentuk berjajar-berbaris.

b. Pengelolaan Siswa

Biasanya, pengelolaan siswa dilakukan dalam beragam bentuk seperti individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Beberapa pertimbangan perlu diperhitungkan sewaktu melakukan pengelolaan siswa. Antara lain jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana. Hal yang sangat penting perlu diperhitungkan adalah keberagaman karakteristik siswa. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu, perlu dirancang kegiatan belajar mengajar dengan suasana yang memungkinkan setiap siswa memperoleh peluang sama untuk menunjukkan dan mengembangkan potensinya.

c. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran, sedikitnya ada tiga hal strategis yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yaitu, penyediaan pertanyaan yang mendorong berpikir dan berproduksi, penyediaan umpan balik yang bermakna, dan penyediaan penilaian yang memberi peluang semua siswa mampu melakukan unjuk-perbuatan.

#### d. Pengelolaan Isi/Materi Pembelajaran

Agar guru dapat menyajikan pelajaran dengan baik, dalam mengelola isi pembelajaran paling tidak guru harus menyiapkan rencana operasional KBM dalam wujud silabus terlebih dahulu. Pembelajaran sebaiknya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna, lebih utuh, dan sangat kontekstual.

#### e. Pengelolaan Sumber Belajar

Pembahasan tentang pengelolaan sumber belajar meliputi sumber daya sekolah dan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah.

##### 1) Sumber Daya Sekolah

Sumber daya sekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam upaya menciptakan iklim sekolah sebagai komunitas masyarakat belajar. Mengapa demikian, karena pencapaian kompetensi tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Iklim fisik dan psikologis juga sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Banyak hal yang tidak dapat dilakukan di kelas dalam proses belajar mengajar, namun dapat dituntaskan oleh iklim sekolah yang menunjang,

misalnya menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dapat dilakukan melalui berbagai lomba yang bervariasi.

## 2) Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan

Pemanfaatan sumber daya lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat. Sekolah bukanlah tempat yang terpisah dari masyarakatnya. Dengan cara ini fungsi sekolah sebagai pusat pembaharuan dan pembangunan sosial budaya masyarakat akan dapat diwujudkan. Selain itu, lingkungan sangat kaya dengan sumber-sumber, media, dan alat bantu pelajaran. Lingkungan fisik, sosial, atau budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar).<sup>41</sup>

Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Usaha guru dalam menciptakan kondisi kelas yang efektif yaitu guru harus mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang baik. Disamping itu guru harus dapat menguasai berbagai cara atau pendekatan dalam pengelolaan kelas dan dapat menerapkannya dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas.

---

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif* (Jakarta:Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), 19-30.